

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Pengertian

Menurut Rudi (2013 hlm 114) pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah sebelum memulai proses proses pembelajaran. Proses pembelajaran berbasis masalah sendiri seperti meneliti masalah, menguraikan, dan mencari penyelesaian. Menurut Yoni (2014 hlm 42 s.d 43) model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah sehingga menunjang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Menurut Nurhadi (dalam Setyo. 2013, hlm. 135) Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Menurut Fathurrohman (2018 hlm 183 s.d 184) model *problem solving* adalah cara pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan dapat melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah dari permasalahan itu. Oleh karena itu pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang diawali dengan diberikannya sebuah permasalahan yang nantinya siswa mengolah permasalahan dengan menguraikan serta mencari penyelesaian akan masalah yang telah diberikan. Hal tersebut membuat siswa aktif dalam mencari informasi mengenai permasalahan serta membuat siswa mendapatkan pengalaman untuk menghadapi berbagai masalah.

2. Karakteristik Pembelajaran berbasis masalah

Menurut Abidin (2014, hlm. 161) karakteristik model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

- a. Pembelajaran dimulai dengan permasalahan yang ada
- b. Permasalahan yang diberikan bersifat otentik dan bersifat kontekstual
- c. Permasalahan akan mendorong siswa pada semua kemampuan yang dimilikinya serta dapat berpendapat dari banyaknya perspektif.
- d. Model pembelajaran berbasis masalah mengacu pada perkembangan belajar mandiri
- e. Model ini meminta siswa untuk berkolaborasi dengan teman lainnya
- f. Tentu saja model ini lebih mnegarah kepada penyelesain masalah
- g. Dengan model pembelajaran berbasis masalah bisa membuat siswa meningkatkan kemampuan berpikirnya
- h. Model pembelajaran berbasis masalah diakhiri dengan sebuah evaluasi

Menurut pendapat diatas bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah tentunya diawali dengan pemberian masalah dalam kegiatan pembelajarannya. Masalah yang diberikannya harus bersifat kontekstual, model ini juga menekankan siswa pada berbagai perspektif dari solusi masalah.

Suardana (2019, hlm. 272) menyatakan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah adalah:

- a. Pembelajaran diawali dengan pemberian masalah
- b. Siswa berkelompok secara aktif merumuskan masalah
- c. Mempelajari dan mencari sendiri materi yang berhubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah kegiatan pembelajaran diawali dengan diberikannya masalah dan secara aktif siswa berdiskusi untuk merumuskan masalah. Hal tersebut menunjukan bahwa siswa harus mencari sendiri solusi dari masalah yang telah diberikan dan melaporkan hasil dari solusi yang telah dicari.

Menurut Taufiq (2009, hlm. 22) karakteristik yang tercangkup dalam proses pembelajaran berbasis Masalah:

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
- b. Masalah yang digunakan merupakan masalah '*dunia nyata*' atau dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Masalah biasanya menuntut berbagai perspektif.
- d. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran baru.
- e. Sangat mengutamakan belajar mandiri.
- f. Memanfaatkan berbagai sumber atau tidak dari satu sumber.
- g. Pembelajarannya secara kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif (siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan, dan melakukan presentasi).

Dari pendapat di atas karakteristik pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan berawal dari masalah yang diberikan sebagai awal pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dan kegiatan selanjutnya lebih menekankan kepada berbagai perspektif, mengutamakan belajar secara mandiri, dan pembelajaran yang membuat siswa bekerja secara kelompok sebagai interaksi dan saling mengajarkan kepada temannya dan mempresentasikan hasil diskusi.

Menurut Fathurrohman (2017, hlm. 115) pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Belajar dimulai dengan suatu masalah
- b. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- c. Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membenuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- e. Menggunakan kelompok kecil
- f. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Sama dengan pendapat sebelumnya bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Fathurrohman di awal pembelajaran memberikan sebuah permasalahan yang ada di dunia nyata. Maka selanjutnya lebih kepada mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah dan memberikan tanggung jawab sebagai proses belajar siswa dalam menjalankan tugasnya. Terakhir kegiatannya lebih kepada mempresentasikan hasil yang telah dilakukan Bersama kelompok.

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Yuyun (2017, hlm. 59) karakteristik dalam model pembelajaran berbasis masalah ialah:

- a. Pengajuan masalah bermakna untuk siswa karena sesuai dengan kehidupan nyata dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi tersebut.
- b. Berfokus pada keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu.
- c. Penyelidikan autentik dimana siswa menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.
- d. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya.

Dari pendapat diatas masalah diberikan sebagai awal pembelajaran dan berfokus pada keterkaitan antara masalah dengan berbagai disiplin ilmu. Hal yang nantinya dilakukan penyelidikan atau menganalisis masalah baik seperti memberikan hipotesis atau membuat asumsi dari hasil mencari berbagai informasi. Terakhir hasil atau karya yang didapatkan diperlukan mempresentasikannya atau menampilkan hasil karya.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai karakteristik model pembelajaran berbasis masalah bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah selalu masalah digunakan sebagai awal dari pembelajaran. Masalah yang diberikan pun harus sesuai dengan kebiasaan sehari-hari yang sering terjadi. Pembelajaran berbasis masalah diperlukan berbagai informasi

untuk dianalisis atau dipilih yang sesuai dengan masalah yang diberikan, sehingga mendapatkan berbagai sudut pandang. Setelah data dipilih maka diperlukan untuk menarik kesimpulan yang nantinya menghasilkan suatu produk atau karya untuk dipresentasikan.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah atau fase dalam model pembelajaran berbasis masalah menurut Arends (2012, hlm. 411) ialah:

- a. Orientasi peserta didik pada masalah, dimana kegiatan yang dilakukan ialah guru menyajikan masalah nyata kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.
- b. Mengorganisir peserta didik untuk belajar, kegiatan ini guru membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisir tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah.
- c. Membantu investigasi mandiri dan kelompok, dalam kegiatan ini guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat melalui berbagai alternatif dalam menyelesaikan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dalam kegiatan ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya, serta membantu mereka untuk menyampaikan penyelesaian masalah kepada orang lain.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dalam kegiatan ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan.

Berdasarkan pendapat Arends di atas hal pertama dalam melakukan pembelajaran berbasis masalah ialah guru memberikan permasalahan berdasarkan masalah yang ada di dunia nyata. Setelah diberikannya masalah guru membantu siswa dalam mengorganisir tugas yang diberikan, selanjutnya siswa melakukan investigasi atau penyelidikan terhadap informasi untuk pemecahan masalah. Bagian terakhir guru akan membantu siswa dalam

menyiapkan laporan yang akan disampaikan kepada orang lain, lalu melakukan refleksi terhadap investigasi dan proses selama pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran berbasis masalah yaitu bagaimana memperoleh kemampuan proses dan pemecahan masalah. Menurut Dita (2017, hlm. 3) tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah ialah:

- a. Penyajian masalah
- b. Perencanaan penyelesaian masalah
- c. Melakukan penyelidikan
- d. Penyajian hasil
- e. Evaluasi proses pembelajaran

Dari pendapat diatas tahapan atau Langkah dari pembelajaran berbasis masalah ialah menyajikan masalah dan perencanaan sebagai Langkah dari penyelesaian masalah yang telah diberikan, lalu diperlukannya penyelidikan sebagai sumber informasi yang nantinya dipilih sesuai dengan masalah. Terakhir penyajian hasil dari penyelidikan dan evaluasi sebagai pemebelajaran selanjutnya agar tidak terjadi kesalahan dari kegiatan sebelumnya.

Menurut Syarif (2015 hlm. 47) fase atau sintak dalam model pembelajaran berbasis masalah ialah:

- a. Tahap orientasi siswa pada masalah adalah guru menjelaskan demonstrasi untuk memunculkan masalah.
- b. Tahap mengorganisasi siswa untuk belajar adalah guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru mendorong siswa mengumpulkan dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan pemecahan masalah.
- d. Mengebangkan dan menyajikan hasil karya, yaitu siswa mengpresentasikan hasil atau karya yang dilakukan siswa.

- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa melakukan refleksi.

Pendapat diatas mengemukakan bahwa fase model pembelajaran berbabsis masalah ialah guru mendemnstrasikan siswa kepada masalah. Guru juga membimbing siswa dalam penyelidikan atas masalah yang telah diberikan. Setelah hasil penyelidikan mendapatkan pemecahan masalahnya maka, menyajikan hasil karya sebagai pembuktian dari hasil penyeidikan dan terkahir dilakukannya evaluasi sebagai salah satu kegiatan refleksi.

Menurut Cucu (2014, hlm. 42) tahapan-tahapan model pembelajaran berbasis masalah ialah:

- a. Orientansi peserta didik kepada masalah yaitu memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Mengorganisasikan peserta didik yaitu membantu peserta didik mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok yaitu mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu membantu peserta didik dalam menyiapkan karya yang sesuia dengan laporan
- e. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah di pelajari.

Hampir sama dengan pendapat-pendapat sebelumnya bahwa pendapat diatas setuju mengorintasikan siswa kepada masalah sebagai awal pembelajaran. Lalu membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar dengan masalah. Membimbing penyelidikan sebagai cara mengumpulkan informasi. Terkahir menyajikan hasil dari penyelidikan dan melakukan evaluasi dari hasil belajar yang telah dipelajari oleh siswa.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat dijelaskan bahwa Langkah-langkah atau tahapan pada model pembelajaran berbasis masalah

ialah diawali dengan diberikannya suatu masalah, lalu mengorganisasikan penyelesaian masalah untuk dilakukannya observasi penyelidikan untuk mendapatkan informasi sebagai pemecahan masalah, dan terakhir lebih kepada menyajikan hasil karya dan melakukan evaluasi sebagai refleksi yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran berbasis masalah

Kelebihan dan kekurangan Model pembelajaran berbasis masalah menurut Thobroni (2016, hlm. 286 s.d 287):

a. Kelebihan

- 1) Mendidik murid berfikir kritis
- 2) Siswa aktif dalam pembelajaran
- 3) Belajar menganalisis suatu masalah
- 4) Menididk anak percaya pada diri sendiri

b. Kekurangan

- 1) Memerlukan waktu yang cukup banyak
- 2) Tidak semua murid terampil bertanya

Berdasarkan pendapat diatas menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dalam model berbasis masalah mendidik murid dalam berpikir kritis, belajar aktif, dan cara menganalisis suatu masalah. Sedangkan kekurangannya dalam model pembelajaran berbasis masalah memerlukan waktu yang cukup banyak dan terkadang tidak semua murid terampil dalam bertanya.

Menurut Wina (2013, hlm. 220 s.d 221) kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran berbasis masalah ialah:

a. Kelebihan

- 1) Merupakan cara bagus untuk lebih memahami isi pelajaran
- 2) Memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
- 3) Dapat meningkatkan aktivitas siswa

- 4) Dapat membantu siswa memahami masalah dalam kehidupan nyata
- 5) Dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri
- 6) Dianggap lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa
- 7) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa
- 8) Dapat mengamplifikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata

b. Kekurangan

- 1) Merasa sulit dalam memecahkan masalah
- 2) Membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang di pelajari

Berdasarkan pendapat diatas kelebihan dalam pembelajaran berbasis masalah ialah cara bagus dalam memahami pelajaran, menemukan pengetahuan baru, meningkatkan aktivitas siswa, membantu siswa dalam memahami masalah kehidupan nyata, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan mengamplifikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kekurangannya ialah membutuhkan waktu yang lama dan merasa sulit dalam memecahkan masalah.

Menurut Fathurrohman (2018, hlm. 186) pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Mendidik siswa untuk berpikir secara sistematis
- 2) Melatih siswa untuk berpikir dan bertindak kreatif
- 3) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
- 4) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
- 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
- 6) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- 7) Mampu mencari jalan keluar dari suatu kesulitan yang dihadapi
- 8) Belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek

- 9) Mendidik siswa percaya diri.
- b. Kekurangan
- 1) Memerlukan banyak waktu
 - 2) Melibatkan banyak orang
 - 3) Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah
 - 4) Membutuhkan perencanaan yang teratur dan matang

Berdasarkan pendapat diatas kelebihan dalam model pembelajaran berbasis masalah ialah mendidik berpikir secara sistematis, melatih baik bertindak ataupun berpikir secara kreatif, memecahkan masalah secara realistis, dapat merangsang perkembangan dalam berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah, mencari jalan dalam masalah yang dihadapi, dan mendidik siswa untuk percaya diri. Sedangkan kelemahannya ialah memerlukan waktu yang banyak, melibatkan banyak orang, dan tidak semua pelajaran dapat dilakukan secara model pembelajaran berbasis masalah.

Dari semua pendapat para ahli diatas, tentunya model pembelajaran berbasis masalah memiliki kekuaran dan kelebihan. Dapat disimpulkan kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah ialah melatih siswa untuk berpikir kritis, membuat siswa belajar secara aktif, membantu siswa dalam menghadapi masalah di dunia nyata, serta menganalisis dalam pemecahan masalah yang dihadapinya dari berbagai sudut pandang. Sedangkan kekurangan dalam model pembelajaran berbasis masalah ialah lebih kepada membutuhkan waktu yang lama dalam penyelesaian masalah dan tidak semua pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

B. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Sudiarta (dalam Tia, dkk. 2012) berpikir kritis telah terbukti mempersiapkan siswa dalam berpikir pada berbagai disiplin ilmu karena berpikir kritis merupakan kegiatan kognitif yang dilakukan siswa dengan

cara membagi-bagi cara berpikir dalam kegiatan nyata dengan memfokuskan pada membuat keputusan mengenai apa yang diyakini atau dilakukan. Menurut Desmita (dalam Halimah, dkk (2021, hlm. 920) berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Menurut Lilis, dkk (2018, hlm. 155) Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal. Kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan klarifikasi dasar, seperti dasar pengambilan keputusan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, perkiraan dan pengintegrasian, serta kemampuan tambahan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan yang diperlukan sebagai berpikir dalam kegiatan yang nyata. Dengan kata lain kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang diperlukan dalam berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat seperti apa yang perlu diyakini atau dilakukan.

2. Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Rochim (2018, hlm. 3) cara untuk meningkatkan serta membiasakan dalam berpikir kritis ada lima yaitu:

- a. Perhatian, memperhatikan sesuatu untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang nantinya menjadi informasi baru.
- b. Kesadaran yaitu memperbanyak informasi yang diambil dari berbagai sisi sudut pandang yang telah diperhatikan sebelumnya.
- c. Logic yaitu kemampuan berlogika atau kemampuan memakai alur untuk nantinya menjadi mengingat akan informasi.
- d. Analisis yaitu segala informasi yang didapatkan dianalisis dengan memilih informasi yang sangat penting diantara informasi-informasi yang telah didapatkan.

- e. Pertimbangan yaitu mempertimbangkan dalam menarik kesimpulan atas informasi-informasi yang telah didaptkannya.

Berdasarkan pendapat Rochim cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan memperhatikan perbedaan yang nantinya menjadi informasi baru, memperbanyak informasi dari berbagai sudut pandang, kemampuan berlogika, dapat menganalisis segala informasi yang telah didapatkan, dan terakhir pertimbangan sebagai cara menarik kesimpulan atas informasi yang telah dianalisis sebelumnya.

Menurut Suciono (2021, hlm. 24) Langkah-langkah atau cara untuk kemampuan berpikir kritis yaitu:

- a. Mengenali masalah seperti mengidentifikasi permasalahan pokok, membandingkan persamaan dan perbedaan, dan memilih informasi yang relevan, serta merumuskan masalah.
- b. Menilai informasi yang relevan seperti menyeleksi fakta, mengidentifikasi asumsi atau pendapat, dan mengenali kemungkinan salah penafsiran kalimat.
- c. Menarik kesimpulan seperti mengenali data yang diperlukan, mengenali kemungkinan konsekuensi yang mungkin terjadi dari pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat di atas Langkah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu mengenali masalah baik dengan mengidentifikasi perbedaan atau persamaan atas informasi yang telah didapat, menilai informasi yang sesuai, dan menarik kesimpulan.

Menurut Norris dan Ennis (dalam Lismaya (2019, hlm. 11) tahapan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis ialah:

- a. Melakukan klarifikasi dasar terhadap masalah
- b. Mengumpulkan informasi
- c. Membuat pertimbangan kebutuhan yang akan dipilih

- d. Melakukan klarifikasi lanjut
- e. Membuat dan mengkomunikasikan kesimpulan yang terbaik.

Berdasarkan pendapat Lismaya diatas tahapan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu melakukan kejelasan terhadap masalah, mengumpulkan informasi, membuat pertimbangan, melakukan kelanjutan dari hasil yang telah dipilih, dan membuat atau mengkomunikasikan kesimpulan yang terbaik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan cara atau Langkah dalam kemampuan berpikir kritis ialah mengenali masalah untuk mengetahui informasi yang sesuai dan relevan dengan masalah, menilai informasi atau menyeleksi informasi yang diambil dari berbagai perspektif yang diambil, penarikan kesimpulan serta pertimbangan dari kesimpulan yang telah dibuat.

3. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Inggriyani dan Fazriyah (2018, hm. 32) menjelaskan dalam berpikir kritis memiliki empat karakteristik:

- a. Bertujuan adalah untuk mengevaluasi secara kritis pencapaian atau mengapa bertindak secara bijaksana.
- b. Kriteria evaluasi digunakan sebagai hasil dari pemikiran kritis dan pengambilan keputusan.
- c. Menentukan dan menerapkan strategi dan implementasi mencari dan mengumpulkan informasi yang berkualitas sebagai bukti.

Berdasarkan pendapat diatas karakteristik dalam berpikir kritis yang bertujuan sebagai evaluasi pencapaian atau Tindakan yang akan dilakukan, serta kriteria dalam mengevaluasi untuk pengambilan keputusan sebagai data atau bukti yang berkualitas.

Menurut Beyer (dalam Suciono. 2021, hlm. 21) menjelaskan karakteristik dalam kemampuan berpikir kritis ialah:

- a. Watak, memiliki sikap sangat terbuka dan menghormati setiap data dan pendapat.
- b. Kriteria yaitu patokan untuk menerapkan standarisasi berdasarkan relevansi, dan kearutan fakta-fakta sehingga menghasilkan pertimbangan yang matang.
- c. Argument yaitu pernyataan yang dilandasi oleh data.
- d. Pertimbangan ialah merangkum atau membuat kesimpulan dari satu atau beberapa pernyataan atau data.
- e. Sudut pandang ialah menafsirkan dari berbagai perspektif atau berbagai sisi yang berbeda.
- f. Penerapan kriteria yaitu prosedur merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, serta mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Berdasarkan pendapat Suciono diatas dapat dijelaskan karakteristik kemampuan berpikir kritis yaitu memiliki sikap yang terbuka, kriteria sebagai standarisasi, pernyataan sesuai dengan data, pertimbangan, menafsirkan berbagai perspektif, dan penerapan kriteria.

Menurut Aybek dan Aslan (dalam Tumanggor (2021, hlm. 14) karakteristik kemampuan berpikir keritis ialah:

- a. Mengenal masalah
- b. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
- c. Memahami dan menggunakan Bahasa yang tepat jelas dan khas
- d. Menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan
- e. Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.
- f. Menarik kesimpulan yang diperlukan.
- g. Menyusun kembali pola keyakinan berdasarkan pengalaman yang lebih luas.
- h. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat diatas karakteristik berpikir kritis ialah mengenal masalah. Menyusun informasi, menggunakan Bahasa yang jelas, menilai fakta, mengenalmadanya hubungan yang logis antara masalah, manrik kesimpulan, menyusun Kembali pola keyakinan, dan membuat penilai yang sesuai.

Karakteristik siswa yang mampu berpikir kritis dijelaskan Lau (dalam Mira, dkk (2018, hlm. 62) sebagai berikut:

- a. Mampu memahami hubungan logis antara ide-ide.
- b. Mampu merumuskan ide secara ringkas dan tepat
- c. Mampu mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argument
- d. Mampu mengevaluasi keputusan,
- e. Mampu mengevaluasi bukti dan mampu hipotesis
- f. Mampu mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran.
- g. Mampu menganalisis masalah secara sistematis,
- h. Mampu mengidentifikasi relevan dan pentingnya ide
- i. Mampu menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang.
- j. Mampu mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

Pendapat diatas menjelaskan karakteristik kemampuan berpikir kritis ialah memahami hubungan yang logis dengan ide, merumuskan ide, mengidentifikasi argument, mengevaluasi argument ataupun bukti, serta menganalisis masalah sistematis agar mendapatkn informasi yang relevan sesuai dengan ide atau nilai.

Dari beberapa pendapat diatas dijelaskan bahwa karakteristik dari kemampuan berpikir kritis mengenal masalah dan memiliki sifat terbuka untk mendapatkan berbagai informasi dari berbagai pandangan, memiliki patokan atau standar dari informasi yang diambil, memahami penggunaan Bahasa yang jelas atau sesuai sebagai pertimbangan terhadap rangkuman yang telah

dibuat, dan penilaian akan kriteria keputusan yang telah diambil atau kualitas tertentu.

4. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Suciono (2021, hlm. 22 s.d 24) indikator untuk kemampuan berpikir kritis ialah:

- a. Memberikan penjelasan sederhana ialah merumuskan pertanyaan dan mengidentifikasi alasan yang ditanyakan.
- b. Membangun keterampilan dasar ialah mempertimbangkan kualitas sesuatu sumber dan mengamati dan menilai laporan observasi.
- c. Membuat kesimpulan yaitu membuat keputusan dan mempertimbangkan keputusan yang diambil.
- d. Memberikan penjelasan lebih lanjut yaitu mengidentifikasi asumsi.
- e. Mengatur strategi yaitu memutuskan sesuatu Tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas indikator ialah memberikan penjelasan, mempertimbangkan kualitas sumber, membuat kesimpulan, memberikan penjelasan terhadap asumsi yang telah diambil, dan memutuskan sesuatu Tindakan.

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Amin (dalam Tumanggor. 2021, hlm. 16) ialah:

- a. Memberikan penjelasan sederhana
- b. Membangun keterampilan dasar
- c. Membuat kesimpulan
- d. Memberikan penjelasan lebih lanjut
- e. Mengatur strategi dan taktik

Berdasarkan pendapat diatas indikator berpikir kritis ialah memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar seperti

mempertimbangkan kualitas sumber, membuat kesimpulan, memberikan penjelasan lebih detail, dan mengatur strategi yang akan dikerjakan.

Menurut Ennis (dalam Sunaryo. 2014, hlm. 44 s.d 43) dalam berpikir kritis terdapat beberapa indikator, sebagai berikut:

- a. Fokus Dalam memahami masalah adalah menentukan hal yang menjadi fokus (Fokus) dalam masalah tersebut. Hal ini dilakukan agar pekerjaan menjadi lebih efektif, karena tanpa mengetahui fokus permasalahan, kita akan membuang banyak waktu.
- b. Alasan yaitu memberikan alasan terhadap jawaban atau simpulan
- c. Simpulan yaitu memperkirakan simpulan yang akan didapat.
- d. Situasi yaitu menerapkan konsep pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk menyelesaikan masalah pada situasi lain
- e. Kejelasan yaitu memberikan contoh masalah atau soal yang serupa dengan yang sudah ada.
- f. Pemeriksaan atau tinjauan yaitu memeriksa kebenaran jawaban

Dari beberapa pendapat diatas dua pendapat memiliki sudut pandang yang sama mengenai indikator kemampuan berpikir kritis. Dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis ialah memberikan penjelasan yang sederhana agar mudah dimengerti bagi diri sendiri atau orang lain, sering mengajukan pertanyaan sebagai pertimbangan informasi yang telah di ambil baik dengan menyeleksi atau memilih informasi yang tepat, memberikan penjelasan lebih lanjut atas informasi yang telah didapat dengan merincikan sesuai dengan kebutuhan, dan terakhir mengatur strategi sebagai hal yang perlu dilakukan sebagai bentuk evaluasi dari keputusan yang telah diambil.

C. Perbedaan Kemampuan dan Keterampilan

Menurut Koiriyah dan Mahsun (2019, hlm .65) pengertian dari keterampilan ialah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi

lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Menurut Ningsih (2014, hlm. 245) keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Kartono dan Dula (1987, hlm. 1) dalam kamus psikologi menjelaskan tentang pengertian kemampuan yaitu istilah umum yang dikaitkan dengan kemampuan atau potensi menguasai suatu keahlian ataupun pemikiran itu sendiri. Sedangkan kemampuan menurut Kunandar (2008, hlm. 52) adalah suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Menurut Milman (dalam Astuti (2015, hlm. 71) mengartikan kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Pendapat Anggiat dan Sri (dalam Astuti (2015, hlm. 71) mendefinisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaiatan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai penjelasan kemampuan dapat disimpulkan sebagai kemampuan merupakan dasar seseorang atau dengan sendrinya melaksanakan pekerjaan secara efektif. Dimana seseorang dikatakan memiliki kemampuan Ketika seseorang tersebut sanggup melakukan pekerjaan yang dibebankannya dalam menguasai suatu keahlian tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian keterampilan dan kemampuan maka dapat disimpulkan bahwa antara keterampilan dan kemampuan sangatlah berbeda. Kemampuan lebih kepada hal yang dimiliki oleh semua orang baik dalam keahlian ataupun pemikiran itu sendiri yang dimana seseorang mampu melakukan pekerjaan yang memang dibebankan padanya. Berbeda dengan keterampilan yang membutuhkan pelatihan dan pengalaman yang menggunakan

akal, pikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Secara garis besarnya keterampilan lebih bersifat psikomotor dan kemampuan lebih kepada pengetahuan yang bersifat kognitif. Maka dari itu berpikir kritis termasuk kedalam kemampuan dimana berpikir kritis menggunakan kemampuan bernalar atau secara kognitif.

Jadi berpikir kritis termasuk kedalam 'kemampuan' karena berpikir kritis bersifat kognitif. Kognitif sendiri ialah kegiatan yang dilakukan dengan bernalara atau proses berpikir.

Sedangkan keterampilan lebih bersifat psikomot yang berarti kegiatannya lebih kepada perilaku Gerakan dan koordinasi jasmani. Hal tersebut menjelaskan berpikir kritis merupakan termasuk kedalam kemampuan bukan keterampilan.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan Wayan (2013) yaitu penelitian model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis dikatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan menyambut dengan positif penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Dari penelitian diatas memiliki persamaan dimana peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3 SD. Perbedaanya hanya pada subjek yang dilakukan oleh peneliti ialah siswa kelas 3 SD. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan keberhasilan dalam penelitian mengenai model pembelajaran yang digunakan ialah model pembelajaran berbasis masalah.

Pada penelitian yang dilakukan Arfiyani, dkk (2021) yaitu penelitian 'Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Tema 6

Subtema 2 Melalui Model PBL di SDI Al Umar Ngargosoka' dikatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan upaya peningkatan komunikasi dan berpikir kritis siswa kelas 3 SDI Al Umar Ngargosoka dalam penggunaan model berbasis masalah ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terbukti dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal hasil rata-rata berpikir kritis yang didapatkan yaitu. Dari kondisi awal hasil rata-rata 64 menjadi 79,5 menjadi pembuktian bahwa kelas 3 SD dalam kemampuan berpikir bisa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukan kesamaan bahwa penelitian yang dilakukan yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model berbasis masalah. Dimana hasil yang dilakukan oleh Agnis, dkk dalam penelitiannya menunjukan peningkatan dari kondisi awal rata-rata 64 menjadi 79,5. Hal tersebut menunjukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah yang akan dilakukan oleh peneliti akan mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis.

Pada penelitian Asriningtyas, dkk (2018) yaitu penelitian penerapana model pembelaja berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas 4 SD. Membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada kelas 4 SD Negeri Suruh 01. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan berpikir kritis yang mengalami peningkatan dari nilai kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 60,82 (tidak kritis) meningkat menjadi 74,21 (cukup kritis) pada kondisi akhir. Persentase jumlah siswa yang berpikir kritis pada kondisi awal yaitu 33,33% kemudian meningkat pada kondisi akhir menjadi 83,33%.

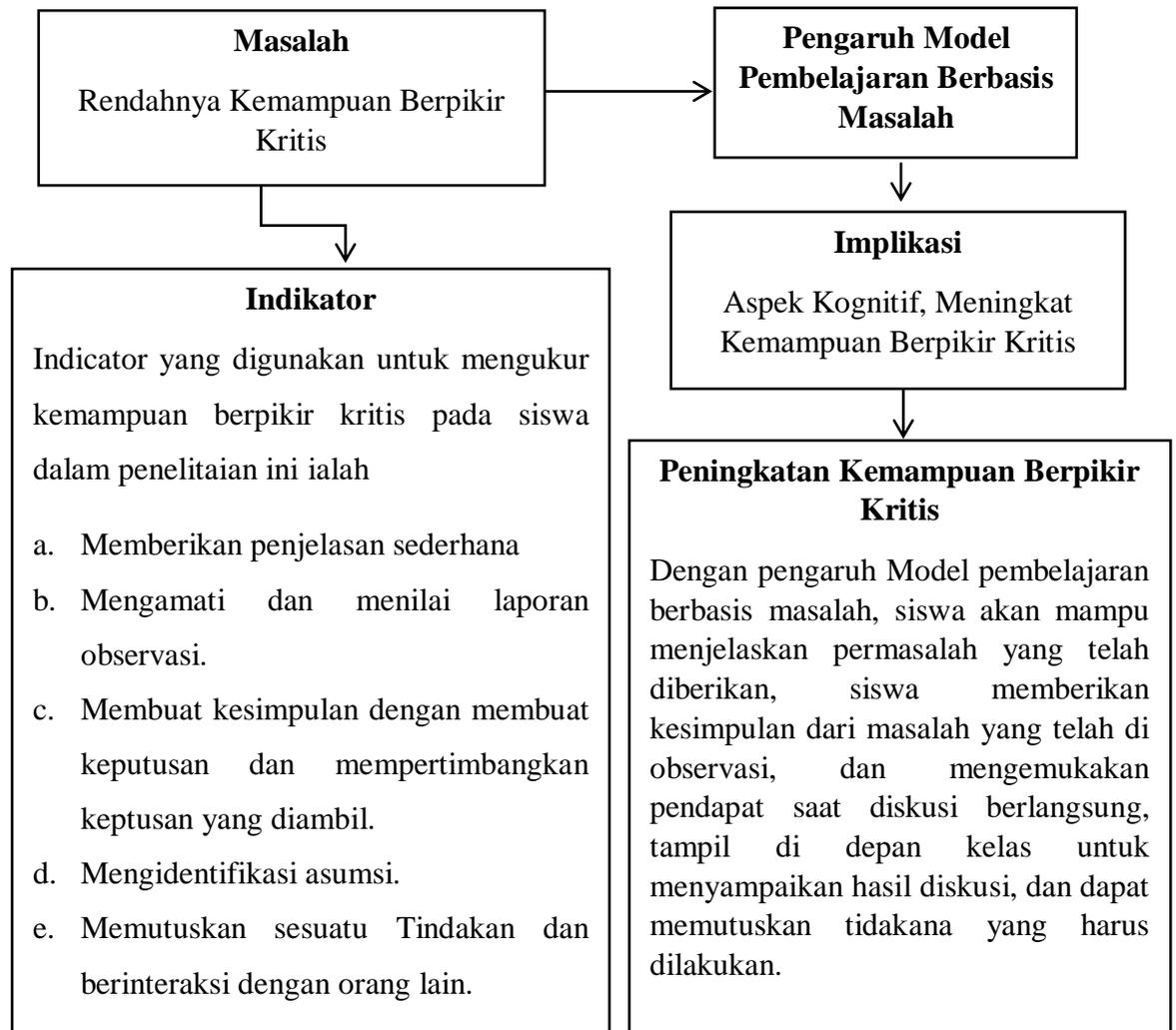
Berdasarkan penelitian yang dilakukan Asriningtyas, dkk memiliki persamaan yang akan dilakukan peneliti ialah model pembelajarn berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir krtisi. Hasil penelitain menunjukan keberhasilan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis hingga menjadi 83,33 % sebagai hasil akhir.

Pada penelitian Susiwi (2018) dengan meneliti pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PKn siswa. Maka diperoleh bahwa score pada indikator menyatakan ulang konsep di kelas PBM ($=3,32$) lebih besar dari kelas Konvensional ($1,29$), gain score pada indikator mengklasifikasikan objek-objek di kelas PBM ($=0,64$) lebih kecil dari kelas Konvensional ($0,75$), dan gain score pada indikator memberikan contoh konsep di kelas PBM ($=0,47$) lebih besar dari kelas Konvensional ($0,43$). Berdasarkan prinsip kedua model pembelajaran dan hasil perhitungan, maka diperoleh bahwa indikator menyatakan ulang konsep dan memberikan contoh konsep mengalami peningkatan yang lebih tinggi pada siswa yang menggunakan model pembelajaran PBM dibandingkan dengan Konvensional, sedangkan pada indikator mengklasifikasi objek-objek mengalami peningkatan yang lebih tinggi pada siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional dibandingkan dengan PBM. Hal tersebut dikarenakan prinsip-prinsip model pembelajaran PBM mengutamakan penemuan konsep, investigasi konsep dan pengamatan contoh konsep, sedangkan prinsip-prinsip model pembelajaran Konvensional mengutamakan pentingnya masalah kontekstual dan pengembangan model. Kegiatan siswa di kelas PBM mengutamakan penemuan konsep berupa menyatakan ulang konsep yang ditemukan berdasarkan eksplorasi dan investigasi, dan memberikan contoh konsep pada tahap konklusi.

Berdasarkan penelitian diatas memiliki persamaan menggunakan model yaitu pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah mengutamakan penemuan konsep maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis.

E. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1

F. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “jika pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah efektif untuk digunakan, maka siswa mampu berpikir secara kritis tanpa adanya kendala”.

b. Hipotesis

Hipotesisi merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan maka dapat dirumuskan dengan hipotesis

H₀ : Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah tidak efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD.

H_a : Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD.